



PERAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA (POD) UNTUK PEKERJA DALAM TRANSFORMASI DIRI DAN SOSIAL

THE ROLE OF ADULT EDUCATION (POD) FOR WORKERS IN SELF AND SOCIAL TRANSFORMATION

Singgih Prastawa¹, Kevin Tonny Rey²

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta¹

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta²

Email: singgih.prastawa@unisri.ac.id¹, kevin.nomos@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 10-07-2024

Revised : 12-07-2024

Accepted : 13-07-2024

Published : 16-07-2024

Abstract

Education is one aspect that influences a process of personal and social change. Successful self-transformation will affect social transformation in the context of interaction and interrelation in the public sphere. In relation to workers (laborers) who generally feel in the position of objects of economic productivity, they are unable to change their situation to become subjects of action. Workers are forever in an oppressed position, even though workers are individuals who have human nature that must be respected and valued by anyone under any circumstances. This paper examines "The role of adult education (POD) for workers in self and social transformation." The qualitative description analysis process is used to analyze the data or information obtained. In the end, it is concluded that the role of education for workers in self and social transformation is to provide awareness and understanding of responsible freedom through individual creativity that contains human values that cannot be oppressed or eliminated. Awareness and intellectual and emotional freedom are the basic aspects for self and social transformation to occur in the context of interaction and interrelations in the public sphere.

Keywords: *Adult education, awareness, freedom, individual, transformation*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi suatu proses perubahan diri dan sosial. Transformasi diri berhasil akan mempengaruhi transformasi sosial dalam konteks interaksi dan interelasi di ruang public. Kaitannya dengan para pekerja (buruh) yang pada umumnya merasa ada pada posisi obyek dari produktivitas ekonomi, mereka tidak mampu mengubah keadaan mereka untuk menjadi subyek tindakan. Pekerja selamanya ada pada posisi yang tertindas, padahal pekerja adalah individu yang memiliki fitrah kemanusiaan yang harus dihormati dan dihargai oleh siapapun dalam keadaan apapun. Tulisan ini meneliti tentang "Peran pendidikan orang dewasa (POD) untuk pekerja dalam transformasi diri dan sosial." proses analisis deskripsi kualitatif digunakan untuk menganalisis data atau informasi yang diperoleh melalui kajian pustaka, baik buku, majalah, artikel jurnal lainnya. Pada akhirnya diperoleh kesimpulan bahwasannya peran pendidikan bagi pekerja dalam transformasi diri dan sosial adalah memberikan kesadaran dan pemahaman kebebasan yang bertanggung jawab melalui kreativitas individu yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan manusia yang tidak dapat ditindas atau dihilangkan. Kesadaran dan kebebasan intelektual dan emosional menjadi aspek dasar untuk transformasi diri dan sosial terjadi dalam konteks interaksi dan interelasi di ruang public.

Kata kunci: *kebebasan, kesadaran, pendidikan orang dewasa, transformasi, pekerja*



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat melepaskan diri dari apa yang disebut Pendidikan. Pada rentang waktu kehidupan manusia membutuhkan pendidikan formal maupun non formal. Sepanjang peradapan manusia masih ada, manusia tidak dapat berhenti dari aspek pendidikan. Pendidikan adalah kekuatan yang dapat mengubah sebuah masa depan seseorang dan masyarakat serta bangsa.

Pendidikan orang dewasa (POD) sebagai salah satu bentuk pendidikan yang ditawarkan kepada masyarakat (orang dewasa) diharapkan menjadi alternatif pilihan pendidikan. Suatu tatanan masyarakat membutuhkan sebuah pendidikan yang diharapkan bukan hanya mampu menghafalkan teori, tetapi juga mampu berpendapat sebagai ekspresi dari sebuah kebutuhan hidup atau sebagai pencapaian aktualisasi diri. “Setiap manusia, dia menegaskan, adalah unik. oleh karena itu, nilai-nilai seorang manusia haruslah miliknya sendiri; tidak seorangpun dapat memutuskan pertanyaan-pertanyaan tentang benar dan salah bagi dia.” (JD Walters, 2003: 107). Hal itu berarti, setiap individu orang dewasa adalah unik dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan pada dirinya sendiri secara otonomi atau mandiri dalam tatanan kodrati. Setiap orang dewasa memiliki identitas yang jelas dan identitas itu berkaitan dengan integritas diri. “Manusia yang memiliki integritas diri, manusia-manusia yang dengan sadar memilih – yaitu, tanpa tekanan apa pun dari luar, kewajiban, ataupun keharusan apapun sejenisnya – untuk bertindak sebagaimana mereka lakukan. Kebebasan memilih ini adalah intisari filsafatnya.” (JD Walters, 2003: 130). Hal itu berarti integritas diri dinyatakan dengan kesadaran diri (berkaitan dengan kepribadian yang matang) dan kebebasan diri (berkaitan dengan keputusan bebas secara intelektual/kognitif, emosional/afektif dan tingkah laku/psikomotorik. “Naluri akan kebebasan mendorong kita memiliki tindakan-tindakan yang memberikan kita kebebasan, bukan segala tindakan yang akan memperbudak kita.” (JD Walters, 2003: 71). Artinya, orang dewasa yang memiliki kodrat kebebasan, ia juga memiliki kecakapan tindakan-tindakan yang mendatangkan kebebasan bagi kita. Orientasi kebebasan orang dewasa yaitu memiliki kecakapan bertindak yang menghasilkan tindakan yang membebaskan dan bertanggung jawab secara otonomi.

POD merupakan sebuah pendidikan bagi orang dewasa yang gagal masuk dalam sebuah system pendidikan yang ada, atau pendidikan bagi mereka yang tidak mendapatkan kesempatan untuk menikmati system pendidikan yang ada (Desjardins, R, 2015). Mereka yang gagal mendapatkan pendidikan yang baik, cenderung masuk dalam dunia kerja. Mereka itulah yang dikelompokkan dalam komunitas pekerja/buruh. Mereka itu identic dengan kaum yang berpendidikan rendah. Oleh karena pendidikan mereka rendah maka acap kali menjadi korban dari sebuah kebijaksanaan perusahaan dimana ia berkerja tanpa dapat melawan.

Secara umum potret pekerja di Indonesia adalah mereka yang hak-haknya sering kali dirampas oleh perusahaan, tanpa perlawanan yang berarti dari pihak pekerja. Protes-protes yang dilakukan tidak membuat pihak perusahaan takut dan mengikuti kehendak pekerja, tetapi sebaliknya pemutusan hubungan kerja (PHK) diberikan kepada setiap mereka yang ‘mbalelo’ sebagai pelajaran bagi yang lain.

Untuk mendapatkan hak dan perlakuan yang baik, para pekerja membentuk wadah-wadah atau organisasi-organisasi pekerja/perburuhan, dengan harapan kebutuhan mereka dapat diperjuangkan atau diwujudkan oleh perusahaan. Namun demikian organisasi-organisasi itu belum



secara maksimal dapat mewujudkan impian para pekerja yaitu hak-hak mereka dijamin dan diperhatikan oleh perusahaan. Perkembangan selanjutnya dalam UU no. 13/2003 pasal 137 menjelaskan pekerja diijinkan mogok kerja yang dilakukan secara sah. Aturan itu menyatakan “bahwa ‘mogok’ kerja harus dilakukan secara sah, tertib dan damai sebagai akibat dari gagalnya perundingan”. “Sah” disini artinya adalah mengikuti procedural yang diatur oleh Undang-Undang. Untuk mengatasi hal itu, POD berusaha mendidik para pekerja untuk memiliki kemampuan memperjuangkan hak-haknya tanpa merugikan pihak lain.

POD dalam hal ini memberikan alternatif pendidikan yang berusaha untuk mengarahkan pada ‘felt needs’. POD diharapkan memampukan manusia bertindak berdasarkan kebutuhannya, sehingga dalam konteks pemberdayaan pekerja/buruh dapat dimaksimalkan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal. “Kemanusiaan telah menjadi gagasan etis yang paling utama: kemanusiaan adalah sesuatu yang harus dicapai oleh dan dalam diri setiap orang.” (Edgar Morin, 2005: 64). Pencapaian tersebut hanya dapat terwujud melalui konteks pendidikan sehingga setiap individu memiliki kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik yang menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan manusia yang disampaikan dalam interaksi dan interelasi sosial dalam kesadaran dan kebebasan yang bertanggung jawab. POD bukan hanya mempersiapkan seseorang untuk mampu hidup dalam sebuah komunitas tertentu, tetapi ia juga dapat hidup di masa datang yang semakin sulit diprediksikan karakteristiknya. POD mempersiapkan peserta didik (orang dewasa) untuk memiliki kecakapan transformasi diri dan sosial dalam dinamisasi interaksi dan interelasi dengan individu lain, seperti dalam Penelitian yang dilakukan oleh Jude Walker (2017) dengan judul “*Shame and Transformation in the Theory and Practice of Adult Learning and Education*” dalam risetnya disebutkan kecakapan teori POD tidak hanya sebatas teori namun juga dalam praktik sehari-harinya.

Pembahasan lebih lanjut tentang peran POD bagi pekerja dalam transformasi diri dan sosial. Transformasi diri berkaitan dengan kesadaran individu akan nilai-nilai kemanusiaan manusianya yang diwujudkan dalam kebebasan berkegiatan dan berinovasi, sedangkan transformasi sosial berkaitan dengan kesadaran dan kebebasan Bersama untuk menata tatanan sosialnya ke arah yang lebih baik. Hal yang mendasar adalah praktik pendidikan bagi orang dewasa untuk melakukan transformasi diri dan sosial yang bertanggung jawab tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan manusia lain atau menciptakan pendidikan yang menghasilkan individu pembelajar yang selalu dinamis dalam konteks interaksi dan interelasi sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif (yang menekankan proses analisis melalui mencatat, membaca, mengutip informasi dari jurnal ilmiah, artikel untuk menemukan makna dan penjelasannya serta akhirnya kesimpulan yang diperoleh) untuk menganalisis makna dan konteks dari data atau informasi yang disampaikan tentang peran pendidikan orang dewasa bagi pekerja (buruh) untuk suatu transformasi diri dan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, sumber data primer yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, artikel, jurnal dan beberapa sumber yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Orang Dewasa (POD)

Pemaknaan pendidikan secara umum adalah Pendidikan yang dikaitkan dengan proses pembelajaran yang terjadi seumur hidup setiap individu. Hal itu berarti Pendidikan dikaitkan dengan apa yang dialami setiap individu sepanjang hidupnya dan pendidikan itu menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik, ke arah penghormatan dan penghargaan nilai-nilai kemanusiaan manusia. “Pendidikan hanya berlangsung kalau yang dibentuk diberi kebebasan.” (J. Drost, 1999: 106). Pendidikan sebagai usaha nyata untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik individu yang didasarkan pada kebebasan individu dalam konteks kesadaran bahwasannya ia adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan aktualisasi diri melalui perkembangan intelektual, emosional dan tingkah laku. Pendidikan tersebut berkaitan dengan kemampuan interaksi dan interelasi individu yang memiliki fitra kemanusiaan yang meliputi kebebasan dan kesadaran penuh sebagai individu yang mampu belajar. “Namun sesungguhnya, pendidikan tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan system sosial dimana pendidikan diselenggarakan.” (Mansour Fakih, 2001: 28). Pendidikan akan dilaksanakan dalam konteks dialektika aktif dari individu/lingkungan dan system sosial yang menjadi identitas dengan nilai kemanusiaan manusia yang harus dihormati dan diterima sebagai nilai khas individu.

Pendidikan berkaitan dengan penyadaran nilai-nilai kemanusiaan manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Pendidikan yang bukan hanya menghasilkan kecakapan argumentasi dengan paradigma pemikiran konvergensi (menuju pada kesamaan ide/gagasan berdasarkan kesepakatan/standardisasi/keseragaman), namun juga mampu menggunakan paradigma pemikiran divergensi (menuju pada pemikiran atas penemuan baru/inovasi, pendapat yang berbeda). Pendidikan harus dilakukan dengan orientasi pada pembentukan kesadaran kritis bagi peserta didik atau pembelajar dan kebebasan otonomi intelektual-emosional-tingkah laku, bukan sebaliknya individu pembelajar hanya memberikan argumentasi imitasi dari pendidik tanpa mampu untuk mengembangkan menjadi pemikiran divergensi berdasarkan kreativitas individu. “Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.” (Redja Mudyarhardjo, 2001: 241). Pendidikan tersebut berbeda dengan konsep pendidikan yang diadakan oleh sekolah atau institusi pendidikan yang ada atau yang dipahami dengan pendidikan formal, pendidikan yang terjadwal dan memiliki mekanisme dan sistematisasi dalam proses pendidikannya (pembelajarannya). “Proses pendidikan baik formal maupun non formal pada dasarnya memiliki peran penting melegitimasi bahkan melanggengkan system dan struktur sosial yang ada, juga sebaliknya merupakan proses perubahan sosial yang lebih baik.” (Mansour Fakih, 2001: 87). Pendidikan akan selalu berkaitan dengan pola perubahan individu-sosial, kognitif, afektif dan psikomotorik ke arah yang lebih baik dan konsisten dalam satuan waktu tertentu. Pendidikan berorientasi pada proses perubahan ke arah yang lebih baik, harmoni dan serasi yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik dalam bingkai interaksi



dan interelasi sosial sehingga menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan secara komprehensif dan koherensi dalam individu orang dewasa (Sunhaji, 2013).

Pendidikan dikaitkan dengan kesadaran dan kebebasan untuk mewujudkan humanisasi diri dan individu lain dalam konteks interaksi sosial yang mengarah kepada perubahan yang berorientasi pada kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik atau kecakapan intelektual, emosional dan perilaku. “Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah ‘memanusiakan’ kembali manusia yang mengalami ‘dehumanisasi’ karena system dan struktur yang tidak adil.” (Mansour Fakih, 2001: 35). Ada suatu konteks disadari atau tidak, pelaksanaan pendidikan yang yang dialami oleh peserta didik menjadikan individu itu tidak mampu melakukan aktualisasi diri berdasarkan kesadaran dan kebebasannya. Oleh sebab itu pendidikan seperti itu perlu dilakukan restrukturisasi dan reformulasi tujuan pendidikan dan segala yang terkait. Konstruksi pendidikan dikaitkan dengan kesadaran terhadap kebebasan berpikir kritis dan aktif serta otonomi intelektual dalam konteks melakukan perubahan sosial. Pendidikan yang berorientasi pada humanism natural atau ilmiah meliputi usaha memunculkan kesadaran melalui kreativitas, pembentukan individu yang seimbang pertumbuhan dan perkembangannya yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta tanggung jawab sosial melalui orientasi pada keterlibatan dalamnya. “Pendidikan pada akhirnya terarah pada pengembangan manusia sempurna. Ini berarti dimensi-dimensi fisik, intelektual, sosial, emosional, etik dan religi dikembangkan secara terpadu, seimbang, dan serasi.” (Gulo, 2002: 45).

Pendidikan yang dilakukan harus berorientasi pada usaha perubahan individu dan sosial yang bertanggung jawab. “Pendidikan bukan menjadikan manusia untuk menyerah dan patuh pada keputusan-keputusan orang lain.” (Firdaus M. Yunus, 2004: 63). Artinya, pendidikan yang dilakukan harus memiliki indikasi keaktifan individu peserta didik bukan terjebak pada system yang menjadikan diri sendiri sebagai individu pasif/berserah tanpa pemikiran dan argumentasi kritis sebagai individu yang memiliki kesadaran dan kebebasan penuh. Keaktifan individu peserta didik meneguhkan bahwasannya proses pembelajaran dalam system pendidikan itu memberikan ruang kebebasan berpendapat.

Kebebasan individu merupakan indikasi kesadaran otonomi bahwa dirinya memiliki nilai kebebasan. Nilai kebebasan yang memberi makna bahwa “Manusia hanya menjadi manusia dengan menjadi bebas. Kebebasan manusia adalah kebebasan historis: harus dicapai dengan jalan mengatasi berbagai macam hambatan, baik dari dalam diri manusia maupun dari luar yaitu dari struktur-struktur yang mengkondisikan manusia. Seorang yang bebas adalah seorang mampu menentukan dirinya sendiri dan tidak merupakan ciptaan dari suatu system.” (Hartoko, 1989: 79). Kebebasan seseorang selalu terikat pada keputusan mandiri diri sendiri dan bebas dari segala bentuk tekanan dalam bentuk apapun termasuk tekanan yang berasal dan dikembangkan dalam suatu system.

Pembelajar dalam kaitannya dengan pendidikan yang dilakukan adalah individu orang dewasa yang familier dengan istilah sebutan pendidikan orang dewasa (POD). Berbicara individu dewasa atau orang dewasa dalam tulisan ini adalah mereka yang telah memiliki pekerjaan untuk mencukupi kebutuhannya dan telah mencapai kedewasaan fisik/jasmani, emosional dan sosial serta dapat bertanggung jawab atas diri sendiri, mandiri dalam kebebasan keputusannya. “Dengan demikian manusia sebagai subyek otonom berkepribadian moral, manusia yang hidupnya disatukan demi tujuan moral, nilai tertinggi yang dilayaninya.” (Hartoko, 1989: 88). Pendidikan orang dewasa



memiliki tanggung jawab untuk mengadakan kesadaran bagi setiap individu dewasa melakukan perubahan yang berkaitan dengan diri sendiri dan sosial atau orang lain. Perubahan diri sendiri dan sosial itu tidak dapat terjadi hanya dilakukan oleh seorang atau individu dewasa saja karena setiap individu secara kodrati membutuhkan orang lain untuk saling membantu dan bekerja sama. Transformasi diri dan sosial hanya dapat terjadi apabila setiap anggota masyarakat saling membantu dan bekerja sama dalam konteks interaksi dan interelasi sosial.

Peran pendidikan orang dewasa dikaitkan dengan fungsi, tugas atau tanggung jawab suatu kegiatan pendidikan dilakukan yang berorientasi pada transformasi. Peran pendidikan orang dewasa ditujukan pada setiap individu dewasa yang memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri dan sesama atau sosial, dimana ia dan individu lain berada dan melakukan interaksi sosial. Adanya harapan dari proses pendidikan orang dewasa itu untuk transformasi yang bertanggung jawab yang mana orang dewasa menjadi subyek atau pelaku transformasi. Peran pendidikan orang dewasa dapat dikategorikan sebagai tindakan praktis yang meliputi pengembangan profesi (adanya pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pekerjaan atau pendidikan lanjutan) dan pengorganisasian profesi (dikaitkan dengan keuntungan perorangan, keuntungan pada bidang pekerjaan dan keuntungan pada konteks masyarakat). Hal itu membutuhkan pendidikan orang dewasa yang kontekstual dan memiliki daya kreativitas.

Pekerja dan Eksistensinya

Berbicara pekerja atau buruh berarti secara umum adalah bagian dari sebuah komunitas perusahaan, yang digaji atau mendapat upah menurut ketentuan yang berlaku berdasarkan pada system ketenagakerjaan di perusahaan itu. “Upah diberikan sebagai bayaran atas kapasitas fisik dan mental pekerja, dan bukan kuantitas atau kualitas output. Produktivitas tenaga kerja secara sosial ditentukan melalui Labour Process kolektif setelah kapasitas manusia didapatkan.” (Outhwaite, 2008: 128). Aktivitas kerja bagi pekerja dikaitkan selalu pada proses kerja dalam satuan waktu tertentu yang akhirnya setiap pekerja mendapatkan upah atau gaji yang telah ditentukan.

Pekerja atau buruh (terlatih dan tidak terlatih) masuk dalam system produksi akan dikaitkan dengan aspek-aspek lain yang bersama-sama melakukan produktivitas untuk mendapatkan keuntungan. “Struktur ekonomi yang meliputi produksi, distribusi, transaksi, konsumsi, modal, tenaga kerja, teknologi, pemusatan-pemusatan dan gabungan-gabungan perusahaan, kebijaksanaan-kebijaksanaan pajak dan suku bunga merupakan alat untuk mengubah hidup ke arah yang lebih baik.” (Henriot, 1986: 24). Hal itu berarti, pekerja tidak dapat dihilangkan dari struktur ekonomi dengan orientasi pada proses produktivitas ekonomi.

Pekerja tidak lepas dari proses produksi dari system ekonomi. Pekerja (tenaga kerja) dalam system perdagangan kapitalis, merupakan asset atau komoditas fisik yang diperjualbelikan. “Faktor ... yaitu bahwa tidak hanya barang, tetapi juga tenaga kerja (buruh), tanah dan uang diatur agar sesuai dengan pasar yaitu menjadi komoditas dagang.” (Dichrow, 1999: 103). Sedangkan dalam system sosialis, pekerja/tenaga kerja menjadi penentu proses perdagangan. Hal itu berarti pekerja (tenaga kerja) dalam perspektif kapitalis maupun sosialis, keberadaannya dibutuhkan untuk sebuah proses produksi.

Secara umum realita pekerja di Indonesia tidaklah seperti harapan ideal yang memberikan sukacita, menjadi kenyataan umum bahwa pekerja selalu menjadi obyek dari sebuah proses produktivitas ekonomi atau ada pada posisi korban dari kebijaksanaan ekonomi yang hanya



dinikmati oleh elite pelaku bisnis saja. Pekerja ditempatkan pada posisi obyek dalam proses produksi atau struktur ekonomi yang hanya menghasilkan atau menguntungkan bagi pemilik kekuasaan dan modal atau kapital. Pekerja yang dalam posisi obyek akan selalu mengalami ketidakadilan terstruktur dan terbelenggu dalam ketidakmampuan untuk berubah menjadi subyek yang menentukan berdasarkan kesadaran dan kebebasan otonom yang dimilikinya. “Ketidakadilan struktural nampak di mana sekelompok orang, kelas-kelas atau golongan-golongan tertentu tertimpa ketidakadilan.”(Magnis-Suseno, 2001: 58). Artinya ada beberapa pekerja atau tenaga kerja yang dalam posisi obyek telah menjadi dan mengalami korban kebijaksanaan yang memunculkan ketidakadilan. Beberapa pekerja atau tenaga kerja terpenjara dalam mekanisme keputusan penguasa yang cenderung tidak adil dan melakukan diskriminasi structural.

Selanjutnya ketidakadilan sosial struktural yang dialami oleh pekerja/tenaga kerja diindikasikan dengan upah yang tidak sesuai, jenjang karier yang tidak jelas, status pekerja, jaminan sosial, organisasi pekerja yang melindunginya dan lain sebagainya. Pekerja sebagai obyek dalam struktural ekonomi selalu dalam ketergantungan dari pihak pemilik modal, hal itu berarti pekerja telah ada dalam konteks ketidakadilan yang terstruktur dan sampai kapanpun pekerja itu tetap obyek produksi ekonomi. “Ketidakadilan yang paling mendesak dan kasar adalah kemiskinan dan ketergantungan struktural.” (Magnis-Suseno, 2001; 77). Ketidakadilan bagi pekerja harus diatasi dengan semangat kesadaran dan kebebasan yang otonomi, berani menentukan sikap bahwasannya dirinya adalah subyek pelaku produksi ekonomi dalam struktural ekonomi yang menentukan, namun hal itu tidaklah mudah diwujudkan.

Pekerja atau tenaga kerja harus berani memiliki cita-cita tentang keadilan dan untuk keadilan itu dapat terwujud pekerja harus memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah subyek penentu dalam produktivitas ekonomi. Disisi lain beberapa pekerja memahami keadilan yang diinginkan adalah “Keadilan muncul ketika karyawan mempersepsikan bahwa rasio dari input mereka (usaha) terhadap hasil mereka (penghargaan) sama dengan rasio pada karyawan yang lain.” (Ivancevich, 2006: 50). Keadilan yang diinginkan adalah apa yang ia usahakan dan penghargaan yang ia terima harus sama dengan pekerja lainnya. Pada konteks tersebut, keadilan adalah kesetaraan dalam hal pekerjaan dan penghargaan jasa (upah) dalam komunitas pekerja tertentu.

Secara umum, pekerja masih ada dibawah nilai upah dan hidup layak serta masih dalam belenggu ketergantungan. Upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan kaum pekerja, masih ada hambatan-hambatan melalui kebijakan-kebijakan perusahaan dan lembaga yang terkait. Akibatnya, pekerja/tenaga kerja merasa ditekan dan tertekan yang akhirnya hanya menerima tanpa mampu melawan. Mereka tidak mampu berkeaktivitas dan berekspresi secara alamiah atau sewajarnya karena tekanan hidup yang dihadapi atau dialaminya.

Akumulasi dari berbagai sebab, menghasilkan ketidakadilan di antara para pekerja yang kemudian diekspresikan dalam bentuk demonstrasi atau protes kepada pihak pengusaha atau perusahaan dimana mereka bekerja. Itupun hasilnya tidak selalu sebuah kesepakatan antara pekerja dan perusahaan yang saling menguntungkan sebaliknya selalu pihak pekerja yang mengalami penindasan atau ketidakadilan. Keadaan itulah yang pada akhirnya menyebabkan para pekerja putus asa, akibatnya akan mempengaruhi aktivitas proses produksi.

Acap kali proses produksi terganggu oleh kegiatan protes para pekerjanya dan pihak perusahaan menuding pekerja telah melanggar disiplin kerja, akibatnya para pekerja yang



melakukan protes itu mendapat hukuman berupa skorsing atau pemecatatan (suatu cara halus untuk mengurangi beban biaya perusahaan). Mereka para pekerja tidak dapat mengubah system, yang mereka alami adalah bertahan hidup dalam system itu. Mereka para pekerja bertahan hidup karena ketidakmampuan mereka menghadapi kenyataan yang ada bahwasannya mereka para pekerja adalah obyek dalam produktivitas ekonomi. “Bahwa posisi pekerjalah yang paling lemah dalam memperjuangkan bagiannya.” (Dichrow, 1999: 122). Para pekerja menyerahkan kesadaran dan kebebasan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan manusia kepada suatu system produktivitas ekonomi yang selama hidup para pekerja menjadi bagian dalam system itu.

Peran POD bagi Pekerja dalam Konteks Transformasi Diri dan Sosial

Tujuan umum pendidikan orang dewasa (POD/Adult Education) adalah memberikan dan menghasilkan kesadaran dan kebebasan individu yang mandiri dan otonom dalam konteks interaksi dan interelasi sosial. POD berusaha memberikan suatu pendidikan alternatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu (pekerja) untuk hidup dalam system yang ada tanpa menghancurkan atau bersikap frontal terhadap system yang tidak sehat di perusahaan itu.

Beberapa pekerja di Indonesia tingkat pendidikannya tidak sesuai harapan sebagai pekerja yang memiliki pendidikan dan pelatihan yang memadai. Pada umumnya mereka yang bekerja di sektor informal, pendidikan bukan syarat utama atau tingkat pendidikan diabaikan. Namun perkembangan selanjutnya, beberapa pekerja yang bekerja (baik bidang formal maupun informal) tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang telah diselesaikannya, cenderung mereka mencari pekerjaan hanya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Mereka bukan bekerja untuk identitas aktualisasi diri melainkan hanya untuk dapat mencukupi kebutuhan makan sehari-hari.

Kegagalan mereka menikmati pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah factor ekonomi keluarga yang memaksa seseorang putus sekolah atau tidak adanya pendidikan berkelanjutan hingga pendidikan tingkat lanjutan (SMA). Bahkan sengaja tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan program pemerintah yang ada (minimal program pendidikan sampai umur sembilan belas tahun). Ada banyak mereka dalam usia belajar (sampai umur sembilan belas tahun) sejatinya belum mendapatkan pendidikan atau pelatihan yang dipersiapkan untuk masuk pada dunia kerja. Akibat pola pikir mereka terhambat dan lebih parah lagi mereka telah mempunyai sikap masa bodoh yang penting bisa makan sehari-hari dan mereka sudah merasa senang. Hidup senang diekspresikan dengan mencari pekerjaan yang mudah atau seadanya. Kemudian saat mereka bekerja dan disebut dengan pekerja atau buruh, sering kali ditindas baik oleh kebijakan-kebijakan perusahaan maupun perampasan hak-hak mereka, maka mereka mulai sadar akan keberadaannya tanpa dampak berbuat apa-apa (pasrah / sudah nasib).

Kegagalan pendidikan, jangan disalahkan pada mereka yang tidak dapat menikmati pendidikan tetapi juga perlu diperhatikan system pendidikan yang ada atau yang menjadi dasar pendidikan itu dilakukan. Pendidikan yang kurang baik akan menghasilkan stratifikasi yang tidak seimbang dalam sebuah tatanan diri dan sosial kemasyarakatan yang ada. Status pekerja/buruh identic dengan mereka yang berpendidikan rendah dan sebagai ‘korban’ yang dikorbankan dalam system produksi. Pendidikan yang ada belum menciptakan sebuah kesempatan kerja luas dan belum memadukan individu dengan nilai-nilai kebutuhannya. Akhirnya yang terjadi adalah ketidakharmonisan antara kebutuhan hidup dengan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup.



Hal itu berarti saat seseorang mengalihkan harapannya dari jalur pendidikan kepada sebuah pekerjaan, secara sadar atau tidak sadar ia telah masuk dalam system yang tidak dapat dilawannya. Pendidikan formal tidak langsung mempengaruhi tatanan ekonomi secara umum. Pendidikan formal hanya memberikan bekal ilmu keahlian secara teoritis

Secara umum pekerja atau tenaga kerja (buruh) membutuhkan pendidikan lebih lanjut, dalam arti pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk menanggapi situasi yang ada dan mengatasinya tanpa merugikan pihak lain. Pemberdayaan pekerja dapat dilakukan dengan memberikan alternatif pendidikan. Alternatif pendidikan itu bukan pendidikan formal yang memberikan ijazah pada akhir pendidikan tetapi pendidikan yang mengembangkan potensi seseorang dalam konteks para pekerja (buruh), yang akhirnya mereka kaum pekerja mampu menghadapi masalah hidup dalam berbagai bentuk dimensi kehidupan pluralitas.

Pendidikan untuk para pekerja dikategorikan pada pendidikan orang dewasa (POD) dengan indikasi memiliki pekerjaan, berarti memiliki tanggung jawab dan biasanya di atas empat puluh lima tahun. Pendidikan itu berorientasi pada pengembangan diri hingga mampu melakukan aktualisasi diri berdasarkan kesadaran dan kebebasan intelektual, emosional yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan orang dewasa (POD) bagi pekerja memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sosial. Pendidikan yang mampu melakukan perubahan tatanan sosial dan diri sendiri ke arah yang lebih baik dengan menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan manusia.

POD dalam usaha memberdayakan kaum pekerja (buruh) harus mempunyai ciri khas tertentu yang orientasinya pada individu, institusional dan Masyarakat (sosial). Pendidikan yang dikonseptualisasikan sebagai usaha dan proses pemberdayaan sebuah strata tertentu. POD berusaha menyadari keberadaannya ditengah-tengah masyarakat kemudian diharapkan mampu bertindak secara aktif untuk merubah diri dan membebaskan keberadaannya dari sebuah system atau struktur-struktur yang mengekang atau mengurungnya sehingga menjadi individu yang tertindas tak berdaya. System pendidikan yang menghasilkan kesadaran dan kebebasan individu memiliki nilai kompetitif dan komperatif yang lebih baik. Hal itu berarti, pendidikan yang dilakukan bukan hanya pendidikan yang memberikan dan menghafalkan teori-teori saja, melainkan pendidikan yang membebaskan kreativitas seseorang tanpa takut untuk menyampaikannya, sehingga diharapkan melalui POD kaum pekerja (buruh) diberdayakan dengan dasar saling percaya dan dapat hidup harmonis dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

POD bagi para pekerja (buruh) berorientasi pada perubahan diri yang menyadari bahwa ada nilai-nilai kemanusiaan manusia yang menjadikan dirinya adalah subyek yang secara berkelanjutan mengalami perubahan dan perubahan itu menghasilkan sikap menghargai dan menghormati satu terhadap yang lain. Perubahan diri akan mempengaruhi perubahan tatanan sosial atau tatanan kemasyarakatan sipil teroganisir yang memperjuangkan hak-hak kemanusiaan yang melekat pada dirinya. Hal itu berarti bahwa kelompok-kelompok masyarakat yang ada akan berjuang mewujudkan harapan atau kepentingan kelompoknya tanpa mengabaikan perjuangan kelompok lain. Setiap tatanan sosial ekonomi yang baik akan menghasilkan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan itu sendiri merupakan bagian dari yang ada dan relasinya satu dengan yang lain menuju harapan bersama yang lebih baik dan bermartabat.



POD bagi pekerja (buruh) berkaitan dengan kesadaran yang memberikan tanggung jawab untuk melakukan eksplorasi pengalaman untuk mencapai tujuan yang diharapkan sehingga mampu mengembangkan ide-ide baru dalam konteks interaksi dan interelasi. Dalam hal ini, ide-ide yang ada harus dapat dilakukan sehingga menjadi bermanfaat bagi individu lain. “Bahwa ide yang benar adalah ide yang dapat divalidasikan dan diverifikasikan dalam pengalaman.” (Keraf, 1987: 63). POD bagi pekerja (buruh) bukan menjadikan mereka tetap pada posisi obyek yang tidak mampu berpikir dan tidak memiliki kesadaran untuk melakukan kreativitas dalam eksplorasi pengalaman dan ketrampilannya. POD bagi pekerja diharapkan mampu melakukan perubahan tatanan sosial dan diri sendiri. Kaitannya dengan kemampuan itu, POD bagi pekerja dilakukan untuk memperoleh kecakapan belajar individu yang meliputi kecakapan reaktif, mampu berkomunikasi dengan baik (menyampaikan gagasan dan problem solving yang dapat dipertanggungjawabkan), mampu menggunakan metode (kaitannya dengan pengambilan keputusan situasional), computer (internet) dan kecakapan belajar dalam POD berkaitan juga dengan pemikiran logis, alamiah, matematis, konstruktif, kreativitas, kritis. Pemikiran-pemikiran yang dapat dikuasai melalui POD memberikan indikasi bahwasannya pekerja mampu melakukan perubahan diri menjadi subyek dalam perubahan tatanan sosial dan dalam pekerjaannya. Perubahan yang berkaitan dengan nilai guna atau asas manfaat bagi individu lain (masyarakat) menjadi proses yang berkelanjutan yang dilakukan oleh subyek perubahan. Hal itu berarti selama individu sebagai obyek tidak akan pernah melakukan atau mengalami perubahan sosial dan diri sendiri.

POD bagi pekerja dirancang juga untuk memenuhi asas kejelasan dalam berpikir dan bertindak, adanya komitmen terhadap perubahan ke arah yang lebih baik, dan kapabilitas untuk implementasi gagasan dalam ruang public. POD bagi pekerja berkaitan juga dengan kompetensi individu (kemampuan melakukan suatu hal), pengetahuan (berkaitan kemampuan kognitifnya), ketrampilan (berkaitan dengan kemampuan unggul yang dimilikinya) dan peran sosial (perilaku atau peran individu di ruang publik dalam konteks interaksi dan interelasi). POD bagi pekerja menjadi dasar dari suatu transformasi diri dan sosial dengan mengontruksi peran sosial dan identitas diri atau citra diri yang dikaitkan dengan kepribadian yang utuh atau matang. Kepribadian yang utuh dikaitkan dengan kemampuan individu untuk memiliki kesadaran dan kebebasan intelektual dan emosional yang mampu mengambil keputusan dalam konteks interaksi dengan individu lain.

POD dilakukan untuk membentuk individu pekerja yang bertanggung jawab dengan motif dan motivasi yang benar dan tidak merugikan individu lain. “Motif adalah pikiran-pikiran dan preferensi-preferensi tidak sadar yang mendorong perilaku karena perilaku-perilaku adalah sumber kepuasan. Misalnya, dorongan untuk berprestasi, ingin bekerja lebih baik.” (Nick Boulter, 2010: 64). Suatu perubahan tatanan sosial dan diri memiliki motif dan motivasi yang saling mempengaruhi dalam konteks interaksi sosial yang membuahkan hasil yang dikehendaki yaitu tatanan sosial yang lebih baik dan yang bermartabat dengan menghormati dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan manusia. Hal itu berarti bahwa kelompok-kelompok pekerja (buruh) yang ada akan berjuang mewujudkan harapan atau kepentingan kelompoknya tanpa mengabaikan perjuangan kelompok lain. Proses mencapai tujuan atau harapan kelompok itulah yang disebut dengan perubahan. “Perubahan merupakan suatu gaya hidup dan suatu proses yang diperlukan dalam hidup.” (Mary Rebecca, 1996: 136). Hal itu berarti transformasi diri dan sosial diidentifikasi



sebagai suatu gaya hidup yang diakibatkan dari proses perubahan nilai hidup individu dan sosial (masyarakat) dalam konteks interaksi dan interelasi dengan individu lain.

POD bagi pekerja menjadikan individu sebagai subyek yang mampu menjelaskan kriteria kinerja, mampu melakukan identifikasi obyek dan melakukan analisis data yang selanjutnya membangun strategi untuk menghasilkan perubahan tatanan sosial yang dikehendaki bersama. Pada awalnya individu pekerja dijadikan obyek yang tertindas kemudian bangkit dengan sebuah paradigma dan realita kesadaran diri dan kebebasan mandiri sehingga menjadi subyek atau pelaku kegiatan di lingkungan sekitar dan secara aktif bertindak dalam konteks interaksi yang bertujuan pada transformasi diri dan sosial yang lebih bermartabat. Kesenjangan antara yang ideal dan yang aktual maupun ketidaksejajaran diantara aneka norma atau nilai hidup merupakan kondisi yang berpotensi menciptakan dan melahirkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik dan manusiawi. Perbedaan berpikir dan paradigma yang berbeda bukan diubah menjadi keseragaman bersama, melainkan menjadi titik awal untuk membangun kesadaran bahwasannya setiap individu memiliki potensi yang harus diaktualkan berdasarkan kebebasan kreativitas yang dapat dipertanggung jawabkan dengan menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan manusia sebagai modal dasar suatu transformasi yang bermartabat,

POD bagi pekerja merupakan kegiatan mendidik mereka untuk mendapatkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai kemanusiaan manusianya yang harus dapat bertindak sebagai subyek yang telah dibebaskan dari belenggu system yang ada. POD berusaha memberikan Pendidikan kesadaran bagi pekerja (buruh) yang pada akhirnya mereka dapat memperjuangkan kepentingannya tanpa mengorbankan atau mengabaikan kepentingan individu atau kelompok lain yang juga berusaha memperjuangkan kepentingannya.

Peran POD bagi pekerja untuk tujuan suatu transformasi didasarkan pada keterbukaan pekerja pada proses perubahan itu. Artinya, mereka tidak menolak perubahan itu sebaliknya secara aktif melalui kesadaran diri dan kebebasannya kemudian bertindak untuk mengubah system yang menjadikan mereka kaum pekerja hanyalah obyek kegiatan yang dijalankan oleh system yang ada. Kemampuan kesadaran diri ini hanya diperoleh melalui pendidikan, dalam konteks ini adalah Pendidikan Orang Dewasa (POD/Adult Education). Pendidikan yang memberikan pencerahan kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga melalui pencerahan tersebut manusia/individu pekerja memiliki kesadaran dan kebebasan intelektual dan emosionalnya. Pendidikan yang bukan pada akhirnya mendapatkan ijazah formal melainkan pendidikan kesadaran yang setiap individu dihadapkan pada proses transformasi diri dan sosial. disertai tindakan aktif setiap individu untuk ikut transformasi yang menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan manusia dan pada konteks interaksi dan interelasi sosial memperlihatkan tindakan bermartabat.

POD bagi pekerja (buruh) berkaitan dengan perubahan gaya hidup. Gaya hidup yang dimaksud adalah gaya hidup yang dihasilkan dari sebuah kesadaran kebebasan akan penindasan atau proses dehumanisasi yang selama ini ia hidupi, selanjutnya bangkit untuk bertindak aktif melakukan perubahan diri dan sosial. Akibatnya mereka kaum pekerja (buruh) – mereka kelompok-kelompok yang ada dan mempunyai kepentingan yang sama – bangkit dan berusaha memperjuangkan kepentingan kelompoknya dalam konteks kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan manusianya. Kesadaran untuk melakukan transformasi diri dan sosial tidak lepas dari kebebasan



untuk memperjuangkan kepentingannya tetapi tidak mengabaikan atau menghilangkan kepentingan kelompok lain yang sejalan dengan proses transformasi sosial.

POD dalam konteks transformasi sosial berusaha untuk menyadarkan individu akan ideologi atau pengaruh dominan dalam interaksi dan interelasi sosial yang membelenggu sehingga menciptakan kelompok individu yang tertindas dan kehilangan nilai-nilai kemanusiaan manusianya. Kesadaran itu akan mengubah individu dari posisi obyek yang tertindas menjadi subyek aktif yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaannya. Pada setiap masyarakat selalu terdapat suatu ideologi dominan yang menganggap memiliki kodrat manusia yang unggul dari yang lain dan hal itu banyak yang menganutnya. Ideologi dominan yang menjadi dasar tindakan sering kali menghasilkan dehumanisasi pada kelompok individu dan sosial tertentu, yang tujuannya (para penganut ideologi dominan) adalah berkuasa atas individu lain tanpa batas. Mereka yang menerapkan ideologi dominan cenderung merasa diri superioritas (mereka yang mendominasi kehidupan) terhadap yang lain (individu atau kelompok yang ada pada konteks subordinasi) sehingga apapun yang dilakukannya adalah suatu kesahihan termasuk menghilangkan nilai kemanusiaan manusia lainnya.

Pada konteks transformasi diri dan sosial (masyarakat sipil yang bermartabat dengan kesadaran dan kebebasannya yang bertanggung jawab) ideologi dominan tidak diperkenankan karena hal itu menghasilkan kelompok masyarakat yang tertindas atau masyarakat yang alami dehumanisasi (merendahkan atau mengurangi sifat-sifat kemanusiaan atau nilai-nilai kemanusiaannya) yang jauh dari keharmonisan dan kesadaran. Ideologi dominan selalu menghasilkan situasi konflik dan menjadikan individu lain sebagai obyek tindakan atau entitas tanpa nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi kesadaran terhadap fitrah kemanusiaannya dan kebebasan yang meliputi intelektual dan emosionalnya.

POD bagi pekerja merupakan alternatif pendidikan yang berusaha menyadarkan orang dewasa khususnya para pekerja atau kaum buruh tentang nilai-nilai kemanusiaan manusia yang menjadi dasar transformasi diri dan sosial. POD bagi pekerja berusaha memberikan kesadaran yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik yang selanjutnya dapat menjadi dasar transformasi sosial dalam konteks interaksi dengan individu lain yang menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan manusia. POD berusaha menyadarkan orang dewasa untuk mampu bangkit dan melawan system yang menjadikannya manusia tertindas atau manusia yang mengalami dehumanisasi (Abdon Ramírez, & Esteban Inga, 2022).

Selanjutnya diharapkan para pekerja (buruh) menjadi individu yang bebas kreatif untuk mewujudkan kepentingannya tanpa menjadikan orang lain obyek yang tertindas yang dirinya sendiri menentanginya. “Pendidikan untuk pembebasan bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial budaya (social and cultural domestication).” (Mansour Fakih, 2001: 109). Jika hal tersebut benar-benar dilakukan bagi kaum pekerja, diharapkan membuahkan hasil dalam transformasi diri dan sosial yang menghormati harkat dan martabat kemanusiaan manusia dengan menghargai dan menghormati kesadaran berkebudayaan dan kebebasan intelektual dan emosional sebagai individu yang mendapatkan pembebasan melalui POD (Adult Education).

Akhirnya, fitrah kemanusiaan manusia mampu hadir dalam transformasi diri dan sosial tanpa rasa takut akan ideologi dominan yang dilakukan oleh individu lain atau kelompok lain yang



berusaha untuk menjadi superioritas atas individu lain. Bersama kesadaran dan kebebasan kreativitas yang bertanggung jawab menjadi dasar transformasi diri dan sosial dalam konteks interaksi dan interelasi sosial yang menghargai dan menghormati fitrah kemanusiaan manusia satu terhadap yang lain dan menjauhkan kehidupan konflik atas nama apapun ditengah-tengah kehidupan yang harmonis.

KESIMPULAN

Setiap individu yang hidup berhak akan pendidikan dan pekerja yang layak dalam hidupnya. Pekerja merupakan bagian dari system produksi dalam sebuah tatanan ekonomi, namun individu pekerja juga mempunyai fitrah manusia sejati, yang artinya pekerja memiliki hak kemasusiaannya. Selama individu pekerja belum sadar akan kemasusiaannya, ia tidak mampu mengubah system yang menjadikannya manusia yang tertindas. Untuk memiliki kesadaran dan kebebasan, pekerja harus mendapatkan pendidikan alternatif (bukan pendidikan formal). Pendidikan menjadi nilai penting yang setiap individu untuk mendapatkan pekerjaan dan selanjutnya dapat hidup yang layak. Pendidikan harus menjadi dasar perubahan diri dan sosial ke arah yang lebih baik.

Pekerja (buruh) identik dengan pendidikan yang rendah atau tidak pernah menikmati pendidikan dalam hidupnya. Akibatnya, pekerja selalu ada dalam posisi obyek segala tindakan (sadar atau tidak sadar telah terjadi penindasan) dalam system produktivitas ekonomi. Pekerja bukan lagi dihargai dan dihormati sebagai individu yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan manusia, melainkan individu obyek yang harus bekerja menurut system yang ada (yang kadang kala system itu meniadakan sisi kemanusiaan manusianya). Inilah yang akhirnya para pekerja tidak mampu mengalami transformasi diri dan sosial dimana mereka berada.

Peran pendidikan orang dewasa (POD) bagi pekerja adalah menjadi alternatif pendidikan bagi pekerja yang memberi kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang berdasarkan pada kebebasan intelektual dan emosional. Kesadaran dan kebebasan itu menjadi dasar terjadinya proses transformasi diri dan sosial dalam konteks interaksi dan interelasi dengan individu lain dalam ruang publik. Pendidikan ini berusaha untuk membangun kesadaran yang membebaskan yang selanjutnya mereka menjadi individu pekerja yang mampu melakukan transformasi diri dan sosial atau mampu mengubah system yang ada dan menghidupi system itu sebagai manusia yang sadar dan telah dibebaskan.

Pendidikan bukan untuk menghasilkan budaya superioritas terhadap individu lain, namun pendidikan yang menghasilkan atau menciptakan harmonisasi kehidupan satu dengan yang lain. Perubahan diri dan sosial tidak pernah terjadi apabila setiap individu tidak memiliki kesadaran dan kebebasan mandiri karena berdasarkan kesadaran dan kebebasan yang mandiri dan bertanggung jawab itulah setiap individu mampu melakukan kreativitas, sehingga pada akhirnya setiap individu akan menghargai dan menghormati kreativitas yang dimilikinya dan yang lain. Penghargaan kreativitas individu itu memberikan indikasi transformasi diri dan sosial dalam proses yang baik dan dipastikan situasi konflik tidak akan terjadi karena konteks dominasi dan subordinasi tidak ada, atau konteks superioritas dan inferioritas tidak terjadi.

POD bagi pekerja dalam konteks transformasi diri dan sosial membantu untuk membuka kesadaran bahwasannya individu pekerja memiliki hak dan nilai kemanusiaan yang tidak dapat ditindas atau ditiadakan oleh siapapun dan apapun, sehingga setiap pekerja memiliki kemampuan



dalam kesadaran dan kebebasannya untuk saling menghormati dan menghargai dalam konteks interaksi sosial di ruang public.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdon Ramírez, & Esteban Inga. (2022). Educational Innovation in Adult Learning Considering Digital Transformation for Social Inclusion. *Educ. Sci*, 12(882), 1-17.
- Desjardins, R. (2015). Education and Social Transformation. *European Journal of Education*, 50(3), 239-244
- Edgar Morin. (2005). *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Firdaus M. Yunus. (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- JD. Walters. (2003). *Crises in Modern Thought*. Jakarta: Gramedia.
- J. Drost. (1999). *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Joe H.P. Henriot. (1986). *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- John M. Ivancevich. (2006). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Jude Walker (2017). Shame and Transformation in the Theory and Practice of Adult Learning and Education. *Journal of Transformative Education*, XX(X), 1-18.
- Leslie Rae. (2005). *Mengelola Keterampilan Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Mansour Fakhri. (2001). *Pendidikan Populer*. Yogyakarta: Insist.
- Mary Rebecca. (1996). *Tumbuh Bersama Sahabat 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nick Boulter. (2010). *Manusia dan Kompetensi*. Jakarta: Gramedia.
- Redja Mudyahardjo. (2002). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sonny Keraf. (1987). *Pragmatisme Menurut William James*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunhaji. (2013). Konsep pendidikan orang dewasa. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 1-11.
- Tisnowati Tamat. (1985). *Dari Pedagogik Ke Andragogik*. Jakarta: Pustaka Dian.
- Ulrich Duchrow. (1999). *Mengubah Kapitalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- W. Gulo. (2002). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo.